

Kemiskinan dan Mekanisme Survival Buruh Tani Perempuan Dalam Keluarga (Poverty and the Survival Mechanism of Female Peasants in Family)

Penulis1 (Novi Anggraini Darmayanti), Penulis2 (Drs. Sulomo SU), Viewer (Prof. Dr. Hary Yuswadi, M.A)
Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: DPU@unej.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan serta menganalisis cara buruh tani perempuan untuk bertahan hidup memenuhi kebutuhan keluarga setiap harinya. Pekerjaan kepala rumah tangga yakni suami yang masih kurang mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari memicu para perempuan di desa Sumber Wringin Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember untuk bekerja. Pendidikan para perempuan ini tidak memadai untuk bekerja yang lebih baik daripada buruh tani. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Latar belakang melakukan penelitian ini yaitu banyaknya buruh tani perempuan yang ada di Desa Sumber Wringin Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember bekerja membantu suaminya dalam memenuhi kebutuhan keluarga setiap hari dengan berbagai cara. Mekanisme survival atau cara bertahan hidup dari perempuan-perempuan desa sebagai pembahasan utama pada artikel ini.

Kata Kunci: Kemiskinan, Perempuan, Buruh Tani, Mekanisme Survival

Abstract

This study aims to determine and description and then analysis how female peasants to survive meet the needs of families every day. Work the household head husband who still lack sufficient for day-to-day life of the women in the village trigger source Wringin Sukowono Jember district for work. Education of women is inadequate to work better than a laborer. The method used in this study is a qualitative research approach. The background of this research which is the number of women laborers in the village of District Resource Wringin Sukowono Jember work to help her husband in meeting the needs of families every day. Survival mechanism or means of survival of the village women as the main discussion on this article.

Keywords: Poverty, Women, Peasants, Survival Mechanism

Pendahuluan

Menurut data Badan Pusat Statistik Jatim, jumlah penduduk miskin di provinsi Jawa Timur ini mencapai 3.079.822 rumah tangga. Dari 38 kabupaten/kota di Jawa Timur, jumlah masyarakat miskin yang tertinggi yakni Kabupaten Jember yang mencapai 237.700 jiwa. Urutan kedua ditempati Kabupaten Bondowoso 167.366 jiwa, dan ketiga Kabupaten Malang yakni 155.745 jiwa. Penduduk miskin terbesar berada di area perkebunan dan sekitar hutan. (Pembab Jember. 2010).

Di Indonesia kata kemiskinan menjadi perbincangan yang hangat dan menjadi awal dari ketidakberdayaan. Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuhan kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Kemiskinan merupakan masalah umum yang terjadi saat ini khususnya di Indonesia. Sebagian orang memahami istilah ini secara subyektif dan komparatif, sementara yang lain melihatnya dari segi moral dan,

evaluatif, dan yang lainnya lagi memahaminya dari sudut ilmiah yang telah mapan.

Pengertian kemiskinan dapat dikelompokkan minimal dalam 3 (tiga) bentuk yaitu kemiskinan struktural, kultural dan kemiskinan absolut. Kemiskinan struktural merupakan struktur yang membuat orang menjadi miskin akibat masyarakat tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan tidak mendapatkan akses secara baik. Kemiskinan kultural yakni budaya yang membuat orang miskin dan kemiskinan absolut adalah jumlah orang miskin akibat berbagai kebijakan pemerintah serta akibat kemiskinan struktural.

Pada umumnya lahan pertanian yang ada di desa Sumber Wringin dapat ditanami berganti-ganti jenis tanaman yang sesuai dengan jenis dan musim atau cuaca yang mendukung pada saat itu (musiman). Penghasilan pokok yang diperoleh para suami masih tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, sebagai solusinya para istri ikut membantu keuangan keluarga dengan cara bekerja berbagai bidang pekerjaan termasuk buruh tani. Pada dasarnya pekerjaan di desa Sumber Wringin sangat beragam mulai dari penjual kacang rebus keliling, pedagang, montir

di bengkel hingga petani. Tidak sedikit masyarakat desa tersebut yang bekerja diluar desa demi mendapatkan uang untuk memenuhi kehidupannya. Dalam hal ini peneliti tertarik dengan **bagaimana cara bertahan hidup perempuan/istri sebagai buruh tani untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dengan penghasilan suami yang tidak cukup.**

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, pertimbangan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif tersebut karena fokus dari penelitian ini diharapkan memberikan hasil yang terperinci tentang deskripsi yang mendalam mengenai mekanisme survival buruh tani perempuan. Dalam hal ini peran buruh tani perempuan dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari sangat penting sehingga kebutuhan hidup keluarga ditanggung bersama antara suami dan istri.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan menjelaskan sesuatu seperti apa adanya secara mendalam. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel lain. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan sejumlah gejala atau kejadian yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Sejenis penelitian seperti ini tidak sampai mempersoalkan hubungan antara gejala atau kejadian yang ada tidak bermaksud untuk menarik generalisasi yang menjelaskan gejala atau kejadian. Analisis data yang dilakukan penelitian ini yakni mengumpulkan seluruh informasi atau data-data yang telah melalui proses uji keabsahan data kemudian dideskripsikan.

Hasil interpretasi penulis berdasarkan apa yang penulis lihat dan rasakan selama penelitian berlangsung. Sehingga penulis mendapat kesimpulan yang sesuai dengan judul penelitian yaitu Kemiskinan dan Mekanisme Survival Buruh Tani Perempuan. Dengan demikian penelitian kualitatif yang dilakukan oleh penulis dapat disajikan sesuai dengan fakta yang ada dan mendalam.

Pembahasan

Pada umumnya buruh tani perempuan di daerah penelitian melakukan mekanisme survival tidak jauh berbeda satu sama lain. Mekanisme survival yang dilakukan buruh tani perempuan tersebut adalah dengan cara mencari sayuran di sawah seperti yang dilakukan buruh tani perempuan pada umumnya. Biasanya sayuran yang dicari seperti jamur, kangkung, daun singkong, daun pepaya muda dan bunganya, buah pepaya muda, dan lain sebagainya yang bisa di gunakan untuk dimasak dan menjadi tambahan lauk-pauk. Hal ini merupakan bentuk mekanisme survival karena mereka (buruh tani perempuan) mencari makanan untuk tambahan sehari-hari, hal ini bisa meminimalisir keuangan yang seharusnya dikeluarkan untuk membeli sayur. Uang yang digunakan untuk membeli sayur bisa digunakan untuk kebutuhan yang lainnya seperti membeli beras. Jika dinilai

dengan uang, maka dengan cara ini uang yang seharusnya dikeluarkan untuk membeli sayur sekitar seribu rupiah hingga tiga ribu rupiah dapat digunakan untuk tambahan membeli beras. Misalnya beras yang di beli tiga kilo jika buruh tani perempuan tersebut membeli sayuran juga, namun jika sayurannya mencari di sawah maka buruh tani perempuan tersebut membeli beras sekitar tiga kilo lebih.

Selain mencari sayuran di sawah mekanisme survival dari buruh tani perempuan tersebut adalah berhutang ke tetangga, saudara maupun ke toko-toko sembako terdekat seperti yang dilakukan mayoritas bahkan seluruh buruh tani perempuan. Hal ini dilakukan untuk menutupi kebutuhan hidup sehari-hari yang kurang, biasanya mereka berhutang agak lama membayarnya dikarenakan keadaan yang miskin dan penghasilan setiap harinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, mereka (buruh tani perempuan) mencicil utangnya itu. Terkadang utang bulan lalu belum lunas mereka berhutang lagi, terkadang juga utang baru aja lunas mereka berhutang lagi.

Hal ini seperti yang dijelaskan dalam pembahasan gambaran kemiskinan, buruh tani perempuan ini berada pada lingkaran setan kemiskinan. Mereka terlilit utang untuk memenuhi kebutuhan keluarga setiap hari. Hal ini merupakan bentuk mekanisme survival yang dilakukan buruh tani perempuan tersebut. Salah satu cara adalah dengan berhutang untuk memenuhi kebutuhan keluarga setiap harinya, meskipun berhutang ke rentenir mereka lakukan. Hal ini dilakukan demi memenuhi kebutuhan keluarga. Selain uang biasanya mereka (buruh tani perempuan) berhutang pakaian, perabotan rumah tangga hingga peralatan dapur. Ada beberapa orang yang mengkrudikan barang seperti itu. Mayoritas buruh tani perempuan khususnya informan yang diwawancarai penulis mayoritas berhutang perabotan rumah tangga, pakaian dan peralatan dapur. Biasanya mereka berhutang pakaian disaat menjelang hari raya Idul Fitri, meskipun pakaian baru saat itu hasil dari berhutang, mereka cukup bangga karena bisa memakai pakaian baru. Untuk perabotan dan peralatan rumah tangga biasanya dibeli untuk memenuhi kebutuhan mereka memasak dan mengisi isi rumah mereka seperti kursi, meja, lemari dan lain sebagainya. Kebanyakan isi rumah buruh tani perempuan hasil dari utang ke rentenir. Menurut mereka dengan berhutang ke rentenir bisa mendapatkan barang-barang sesuai keinginan mereka.

Mekanisme survival selanjutnya adalah melakukan pekerjaan sampingan, biasanya pekerjaan sampingan yang dilakukan adalah dari berjualan, menjadi tukang pijat, hingga jadi istri simpanan. Mayoritas buruh tani perempuan itu bekerja sampingan seperti berjualan bawang merah di pasar, biasanya mereka kulakan ke tengkulak dengan sistem dibayar setelah laku terjual. Misalnya buruh tani perempuan tersebut membawa bawang putih lima kilo dengan harga lima ribu rupiah perkilonya dari tengkulak, maka buruh tani perempuan tersebut menjualnya sekitar enam ribu hingga tujuh ribu, bahkan jika ada yang menawar bawang merahnya murah biasanya buruh tani perempuan tersebut hanya mendapatkan untung lima ratus rupiah saja. Buruh tani yang pekerjaan sampingannya berjualan bawang merah, biasanya berjualan di pasar dan keuntungannya itu bisa digunakan untuk kebutuhan mereka buruh tani setiap harinya. Selain

berjualan bawang merah ada buruh tani perempuan yang menjadi tukang pijat, di sela-sela kegiatannya sebagai buruh tani. Biasanya buruh tani perempuan tersebut yang menjadi tukang pijat upahan di panggil kerumah orang yang ingin di pijat itu. Upah yang diperoleh sekitar lima belas ribu rupiah hingga dua puluh ribu rupiah. Hal ini bisa dikatakan sebagai bentuk mekanisme survival buruh tani perempuan.

Selain itu ada juga cara-cara yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup buruh tani perempuan tersebut yakni belas kasian dari tetangga, maksudnya buruh tani perempuan tersebut diberi makanan seperti nasi beserta lauk pauk maupun beras. Hal ini dialami oleh salah satu informan, biasanya diberi makanan seperti nasi dan lauk pauk terkadang juga nasi dengan sayuran (makanannya sudah matang) secara bergantian, maksudnya tetangga informan tersebut memberi makanan matang itu secara bergantian. Itulah cara salah satu informan peneliti bertahan hidup.

Mekanisme survival yang lainnya adalah menjadi istri simpanan dari seorang perangkat desa. Hal ini yang dialami oleh ibu Gani, ibu Gani rela menjadi istri simpanan dari perangkat desa yang biasa dipanggil pak wiwik dikarenakan biaya hidup ibu Gani dirasa kurang mencukupi. Ibu Gani dan pak wiwik menikah sirri dan mempunyai anak laki-laki yang masih sekolah dibangku Sekolah Dasar. Biasanya ibu Gani dan pak wiwik bertemu saat pak wiwik jaga malam, setelah pak wiwik ronda malam sekitar pukul 22.00 WIB biasanya pak wiwik tidur dirumah ibu Gani. Terkadang juga sebelum ronda malam pak wiwik menyempatkan diri kerumah ibu Gani. Tetangga ibu Gani sudah mengetahui jika mereka (ibu Gani dan pak wiwik) menikah sirri, namun istri pak wiwik masih belum mengetahuinya dikarenakan pak wiwik dan keluarganya tinggal di daerah yang berbeda dengan ibu Gani.

Meskipun cara yang dilakukan salah, tetapi hal ini bisa dikatakan bentuk mekanisme survival dari seorang buruh tani perempuan. Dikarenakan setiap bulannya mendapatkan jatah uang untuk biaya hidup sehari-hari. Meskipun hanya sebesar lima puluh ribu rupiah, uang itu dirasa sudah sangat besar dan bisa memenuhi kebutuhan hidup selama satu minggu begitu ungkap ibu Gani. Biasanya pak wiwik memberi uang sekitar Rp 50.000,- hingga Rp 200.000,-. Uang itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Dengan demikian beragam yang dilakukan buruh tani perempuan tersebut dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Mekanisme survival bermacam-macam yang dilakukan dari menjual bawang merah, menjadi tukang pijat, mencari sayuran di sawah, berhutang, diberi makanan oleh tetangga hingga menjadi istri simpanan. Semua itu dilakukan buruh tani perempuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Seharusnya suamilah yang memenuhi kebutuhan tersebut sedangkan istri hany berdiam diri saja dirumah memasak, mengurus rumah dan mendidik anak serta mengurus kebutuhan suami dan anak. Dalam hal ini tidak demikian yang terjadi di Desa Sumber Wringin Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. Mereka para suami mendapatkan penghasilan yang minim maka dari itu para istri ikut bekerja untuk membantu kebutuhan keluarga yang dirasa masih kurang mencukupi. Para istri sejak usia dini sudah bekerja

maka dari itu sudah terbiasa bekerja. Mereka (para istri) bekerja dan mengatur keuangan keluarga agar bisa memenuhi kebutuhan keluarga setiap harinya. Namun pekerjaan yang bisa dilakukan hanyalah sebagai buruh tani saja karena keterbatasan pendidikan. Buruh tani perempuan yang mempunyai suami saja keadaan mereka dengan penghasilan yang didapat masih kurang memenuhi kebutuhan keluarganya apalagi mereka yang janda (keadaannya lebih memprihatinkan).

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian mengenai Kemiskinan dan Mekanisme Survival Buruh Tani Perempuan dalam Keluarga maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kemiskinan yang ada di Desa Sumber Wringin Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember tergolong kemiskinan kultural dan struktural. Dalam hal ini kaitannya dengan masyarakat Sumber Wringin Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember kemiskinan kultural yakni masyarakat tersebut pasrah dan merasa puas dengan apa yang telah didapatkan. Kemiskinan kultural merupakan takdir, situasi dan kondisi dari para leluhur atau orang tua yang telah digariskan orang miskin, maka dari itu mereka menerima dengan lapang dada meskipun kerja keras tetap miskin. Seperti itulah yang dirasakan buruh tani perempuan kaitannya dengan kemiskinan kultural. Sedangkan kemiskinan struktural yakni buruh tani yang ada di Desa Sumber Wringin tersebut tidak memiliki akses yang baik dalam pengolahan pertanian khususnya tembakau. Dalam hal ini sebagian besar daerah Desa sumber Wringin mayoritas buruh tani dan petani tembakau, maka akses- akses dari para petani terhadap pengolahan dan pengelolaan maupun jaringan pasar yang kompeten (aksesnya bisa apa saja, misalnya tidak bisa berhubungan langsung ke pasar hanya bisa melalui tengkulak maupun petani kaya untuk menjual hasil panen tembakau). Hal ini memicu buruh tani selamanya tidak akan mengetahui harga tembakau yang sesungguhnya.
2. Mekanisme survival yang dilakukan buruh tani perempuan dengan cara bekerja sampingan, seperti berjualan yakni berjualan bawang merah (buruh tani perempuan tersebut mendapatkan keuntungan Rp 500,- hingga Rp 2.000,- per kilo gramnya). Selain itu, mereka saling membantu atau tolong menolong antar saudara dan tetangga dalam hal pemenuhan kebutuhan yang mereka makan setiap hari. Dengan demikian, maka dapat terbentuk solidaritas yang baik. Strategi lain yang dapat mereka lakukan adalah mencari sayuran di sawah dan diladang sebagai lauk pauk untuk dimakan setiap harinya. Dengan cara demikian pengeluaran untuk belanja bisa diminimalisir dan kebutuhan gizi keluarga dapat terpenuhi. Selain itu ada juga buruh tani perempuan yang menjadi tukang pijat upahan (dibayar setelah memijat), hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berhutang kepada tetangga, warung-warung kecil, toko peracangan dan lain sebagainya menjadi alternatif disaat buruh tani

perempuan tersebut tidak memiliki uang untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Selain itu masyarakat Sumber Wringin saling memberi makanan antar tetangga, hal ini dilakukan agar tetangga yang kurang mampu bisa memenuhi kebutuhan hidupnya setiap hari. Beberapa cara yang dijelaskan diatas merupakan bentuk mekanisme survival dari seorang buruh tani perempuan.

3. Budaya selamatan masih sangat kental, dikalangan masyarakat tani di Desa Sumber Wringin Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember hal ini dipercaya akan mendapatkan barokah dan berkah dari yang Maha Kuasa, karena menurut ajaran leluhur mereka melalui "selamatan" inilah barokah dan berkah bisa didapatkan. Sebaliknya, jika tidak melakukan "selamatan" meskipun hanya nasi sederhana, maka diyakini akan mendapatkan musibah. Cara pandang seperti ini masih terus dipertahankan oleh sebagian besar buruh tani perempuan untuk bertahan hidup ditengah kesulitan.

[8] Remi, Sutiyastie Soemitro dan Prijono Tjiptoherijanto, 2002, *Kemiskinan dan Ketidakmerataan di Indonesia*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Sulomo SU, selaku dosen pembimbing skripsi sekaligus dosen pembimbing akademik yang telah mengarahkan dan memberi wawasan tentang pengerjaan skripsi dari tahap awal sampai penyusunan skripsi ini,
2. Bapak Prof. Dr. Harry Yuswadi, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember,
3. Bapak Nurul Hidayat, S.sos, MUP selaku Ketua Program Studi Sosiologi,
4. Semua dosen-dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah membantu kelancaran pembuatan skripsi ini
5. Bapak Kepala Desa yang telah memberikan ijin penelitian.
6. Seluruh pihak yang mendukung dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Daftar Pustaka

- [1] Chambers, Robert, 1987. *Pembangunan Desa Mulai Dari Belakang*. Jakarta: LP3ES.
- [2] Faturachman, 1998. *Krisis dan Nasib Buruh Pedesaan (Economic Crisis Effect on Labour), populasi, vol. 10, No. 1*.
- [3] Katjasungkana, Nursyahbani, 1998. *Perisai Perempuan; Kesepakatan Internasional untuk Perlindungan Perempuan*. Yogyakarta: LBH APIK.
- [4] Ninik Kurniawati Wardoyo, *Analisis Gender Menurut Profil Kegiatan Buruh Tani di Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar*.
- [5] Ollenburger, Jane C, dan Helen A. Moore, 2002, *Sosiologi wanita*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- [6] Plank, Ulrich, 1993. *Sosiologi Pertanian*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- [7] Ratna, 2003. *Perempuan, Kemiskinan dan Pengambilan Keputusan*, vol. 8, No. 2 oktober Bandung.